

Peran Industri Ternak Sapi Perah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor

Muhamad Misbah Rudin Jaki¹, M Kholil Nawawi², Yono³

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun, Bogor

misbahrudinjaki@gmail.com¹, kholil@fai.uika-bogor.ac.id²

Yono@fai.uika-bogor.ac.id³

ABSTRACT

The Role of the Dairy Cattle Industry in Efforts to Improve Community Economic Welfare in the Islamic Economic Perspective in Kebon Pedes Village, Bogor City. This study aims to determine the role of the dairy cattle industry in an effort to improve the economic welfare of the community (breeders and the community around the farm) in Kebon Pedes Village, Bogor City, and also want to know the perspective of Islamic Economics. This study uses qualitative methods with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The primary data in this study were the Kebon Pedes village, Bogor City, dairy cattle business actors and also the people around the farm. The results of this study indicate that the role of the dairy cattle industry can improve the welfare of the community, in the sense that the community here is a dairy farmer, which is in accordance with the welfare indicators consisting of clothing, food, housing, education. But the dairy cattle business has not been able to improve the welfare of the people around the farm, but at least it helps the economy of the surrounding community.

Keywords: Dairy Cattle Industry, Community Welfare, Islamic Economy.

ABSTRAK

Muhamad Misbah Rudin Jaki NPM 181105040094 “Peran Industri Ternak Sapi Perah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran industri ternak sapi perah ini dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (peternak maupun masyarakat yang ada disekitar peternakan tersebut) di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor, dan juga ingin mengetahui perspektif Ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer pada penelitian ini adalah pihak kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor, pelaku usaha ternak sapi perah dan juga masyarakat yang ada disekitar peternakan tersebut. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran industri ternak sapi perah ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam artian masyarakat disini adalah peternak sapi perah, yang sesuai dengan indikator kesejahteraan yang terdiri dari sandang, pangan, papan, pendidikan. Tetapi usaha ternak sapi perah belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada disekitar peternakan, tetapi paling tidak membantu perekonomian masyarakat sekitar.

Kata Kunci : Industri Ternak Sapi Perah, Kesejahteraan Masyarakat, Ekonomi Islam.

PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu kegiatan bisnis dalam sektor peternakan yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Potensi pengembangan peternakan sapi perah didukung oleh kondisi alam Indonesia yang relatif sesuai untuk pengembangan usaha budidaya. Potensi/peleluang pengembangan usaha sapi perah juga didukung dengan peningkatan konsumsi susu nasional dan dukungan pemerintah dalam mencapai kemandirian pangan nasional. Pengembangan usaha agribisnis peternakan sapi perah, mulai dari penyediaan sarana produksi budidaya hingga pengolahan dan pemasaran, ke arah usaha yang semakin efisien dan berdaya saing menjadi satu hal yang *urgent* untuk dilakukan seiring semakin meningkatnya persaingan antar negara (Asmara et al., 2016). Menurut (Badan Pusat Statistik Jakarta, 2019a) Produksi susu segar di Provinsi Jawa Barat fluktuatif, dengan produksi susu tertinggi pada tahun 2016 sebesar 302.560 ton. Dan Provinsi Jawa Barat menempati urutan ketiga dari lima provinsi populasi sapi perah tertinggi pada tahun 2014-2018. Populasi sapi perah di Provinsi Jawa Barat fluktuatif, dengan populasi tertinggi pada tahun 2014 sebesar 123.140 ekor. Peternakan sapi perah memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan di provinsi ini (Badan Pusat Statistik Jakarta, 2019b).

Banyaknya usaha ternak sapi perah di Provinsi Jawa Barat ikut serta dalam meningkatkan produksi susu segar. Kabupaten Bogor menempati urutan keenam dari enam Kabupaten produksi susu tertinggi pada tahun 2012-2017, dengan produksi susu tertinggi pada tahun 2017 sebesar 18.492.525 liter, selain itu kabupaten bogor juga menempati urutan keempat dari lima kabupaten populasi sapi perah tertinggi pada tahun 2012-2017. Populasi sapi perah di Kabupaten Bogor fluktuatif, dengan populasi tertinggi pada tahun 2015 sebesar 43.577 ekor. Karena Kabupaten Bogor terletak di antara pegunungan dan dataran tinggi, iklim dan cuaca yang sejuk, untuk ketersediaan pakan hijauan, sehingga pasokan pakan akan terjamin (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2019). Dengan rata-rata kepemilikan sapi perah di Indonesia masih berkisar antara 3-4 ekor per rumah tangga petani, artinya bahwa tingkat usaha ini masih termasuk dalam kategori usaha sampingan, meskipun pada kenyataannya sebagian besar peternak menjadikannya sebagai usaha pokok. Hal tersebut lebih disebabkan karena adanya keterbatasan yang dimiliki peternak, baik modal, pengetahuan, keterampilan, lahan dan sebagainya. Dengan membaiknya harga susu, peluang untuk meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah semakin terbuka. Peningkatan hal ini perlu keterampilan didukung peternak dengan sapi perah, kemudahan akses modal dan sumber-sumber pembiayaan, peningkatan efisiensi usaha dan peningkatan produksi. Berdasarkan perhitungan saat ini, titik impas (*break even point*) usaha peternakan sapi perah adalah pada angka 9,36 ekor, sehingga dengan kepemilikan dibawah angka tersebut, pendapatan peternak dari usaha sapi perah belum seperti yang diharapkan (Sunarko et al., 2009a, p. 6-7).

Usaha sapi perah sudah lama diusahakan oleh peternak kecil maupun peternak besar di wilayah Jawa Barat, baik di dataran tinggi ataupun di dataran rendah. Ternak sapi perah selain di usahakan di daerah dataran tinggi juga sudah ada

ternak sapi perah yang diusahakan di dataran rendah, salah satunya di Kebon Pedes Kota Bogor Jawa Barat. Kota Bogor adalah salah satu wilayah di Jawa Barat yang sebagian dari masyarakatnya masih mengusahakan sapi perah sebagai penghasilan utama keluarga. Usaha ternak yang dulu pernah berjaya di Kota Bogor dan merupakan ikon dari susu murni terletak di Kelurahan Kebon Pedes. Namun peningkatan jumlah penduduk di Kota Bogor memberikan dampak pada usaha ternak tersebut. Pemerintah Kota Bogor telah berusaha merealokasi usaha peternakan di Kelurahan Kebon Pedes ke daerah Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) di Kecamatan Cibungbulang. Namun, peternak menolak rencana tersebut karena memiliki banyak kendala mulai dari modal untuk menyewa kandang, tenaga kerja dan pemasaran susu sapi. Alasan lainnya adalah peternak tidak mau meninggalkan kampung halaman serta warisan usaha turun temurun dari keluarganya. Terdapat dua kelompok ternak yang masih aktif melakukan usaha sapi perah untuk menghasilkan susu segar. Kelompok ternak tersebut adalah Kelompok Ternak Maju Terus dan Kelompok Ternak Sumber Makmur. Pelaksanaan usaha ternak masih menggunakan cara tradisional yang didapatkan dari keluarga peternak. Peternakan sapi di Kelurahan Kebon Pedes tergolong pada peternakan sapi rakyat dimana kepemilikan sapi berkisar 1 sampai 9 ekor. Rata-rata kepemilikan sapi perah di kedua kelompok tersebut ialah 7 sampai 8 ekor per peternak sedangkan produktivitas rata-rata sebesar 9 sampai 10 liter per ekor per hari (Gultom & Suharno, 2017).

Seiring pada perkembangan aktivitas usaha ternak sapi perah diperkampungan, sangat berimbas terhadap peningkatan perekonomian di kalangan masyarakat. Tentunya dapat meningkatkan nilai ekonomi, pada peternak terkhusus bagi peternak yang memelihara sapi perah. Untuk meningkatkan skala usaha sapi perah dan jaminan harga susu tentunya sangat diharapkan dukungan dari Pemerintah (Rusdiana & Soeharsono, 2019).

Peternakan sapi perah yang mengalami perkembangan di Indonesia pada dasarnya memiliki tujuan yaitu meningkatkan produksi susu dalam negeri untuk mengantisipasi tingginya permintaan susu. Permintaan masyarakat akan kebutuhan sumber protein hewani menjadi sebuah tanggung jawab subsektor peternakan untuk menyediakan susu yang bernilai gizi tinggi, selain untuk kebutuhan masyarakat tetapi juga sebagai bahan baku industri. Oleh sebab itu, usaha ternak sapi perah adalah sebuah alternatif usaha yang menjanjikan nilai keuntungan yang tinggi di masa yang akan datang (Labodu et al., 2015).

Saat ini Pemerintah sedang berupaya untuk mewujudkan kemandirian pangan dan meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah. Salah satu upaya yang dilakukan, yaitu dengan menerbitkan Permentan No. 26 Tahun 2017 tentang Penyediaan dan Peredaran Susu. Menurut Fini Murfiani selaku Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan pada Acara Sosialisasi Pedoman Teknis Pelaksanaan Permentan No. 26 Tahun 2017 tentang Penyediaan dan Peredaran Susu, Senin tanggal 19 Februari 2018 di Auditorium Gedung D, Kampus Kementerian Pertanian bahwa "Permentan Nomor 26 ini mengatur pemenuhan kebutuhan protein

hewani, mewujudkan kemandirian pangan, meningkatkan produksi susu nasional dan meningkatkan kesejahteraan peternak” (Permentan RI, 2017).

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik akidah, ibadah, akhlak maupun muamalah. Salah satu ajaran yang sangat penting adalah, bidang muamalah/iqtishadiyah (ekonomi Islam). Dalam islam bermuamalah atau melakukan suatu kegiatan ekonomi tidak hanya memikirkan tentang sebuah keuntungan semata. Menurut (Chapra & Penerjemah Abidin Basri, 2001, p. 108) ilmu ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai suatu cabang pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi dan distribusi sumber-sumber daya langka yang seirama dengan maqashid, tanpa mengekang kebebasan individu, menciptakan ketidakseimbangan makro ekonomi dan ekologi yang berkepanjangan, atau melemahkan solidaritas keluarga dan sosial serta jaringan moral masyarakat. Sedangkan menurut Monzer Kahf dalam bukunya *The Islamic Economy*, ekonomi Islam merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang bersifat *interdisipliner* dalam arti kajian ekonomi Islam tidak bisa berdiri sendiri, tetapi perlu penguasaan yang baik dan mendalam terhadap ilmu-ilmu syariah dan ilmu pendukungnya juga terhadap ilmu-ilmu yang berfungsi menjadi *tool of analysis* seperti matematika, statistik, logika, serta ushul fiqh (Al Arif & Amalia, 2010, p. 7). Dan ekonomi islam juga merupakan bentuk kajian dari sikap ekonomi yang dilakukan oleh orang-orang muslim dimana mereka menuntut adanya kiprah agama menjadi sumber utama nilai etik. Modifikasi dari teori neoklasik konvensional dengan tata cara perjalanan sistem ekonomi ialah usulan dari Naqvi yang dapat membarui sistem ekonomi. Modifikasi tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan ekonomi islam dengan cara membarui orientasi nilai ekonominya. Tujuan utama dari ekonomi islam yaitu untuk memperoleh ridha dari Allah SWT (Muslimin & Darwanto, 2022).

Maka dari itu perkembangan ekonomi Islam adalah wujud upaya dalam menerjemahkan Islam sebagai rahmatan lil alamin, melalui proses yang panjang dan akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Kemunculan ekonomi Islam di era kekinian telah membuahkan hasil dengan banyak diwacanakan kembali ekonomi Islam di ranah bisnis modern. Hal ini tentunya merupakan sumbangsih pemikiran para ulama-ulama terdahulu yang mencurahkan segenap tenaga dan pikirannya untuk mengembangkan ekonomi yang bersifat rahmat yang ditemukan dan dikaji melalui pemikiran-pemikiran ulama terdahulu yang tertuang dalam buku-buku sejarah pemikiran ekonomi Islam (Makkulau wahyu & Irawan, 2020, p. 7-8).

Islam sudah mengatur cara bermuamalah yang baik sebagaimana yang diatur dalam fiqh muamalah, bermualah yang baik adalah tidak merugikan pihak satu dan pihak lainnya. Fiqh Muamalah adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci yang mengatur keperdataan seseorang dengan orang lain dalam hal persoalan ekonomi, di antaranya: dagang, pinjam-meminjam, sewa-menyewa, kerja sama dagang, simpanan barang atau uang, penemuan, pengupahan, rampasan perang, utang piutang, pungutan, warisan, wasiat, nafkah, barang titipan, dan pesanan. Pengertian fiqh muamalah pada mulanya seperti yang telah diuraikan di atas, memiliki cakupan yang luas, yaitu peraturan-peraturan

Allah SWT yang harus diikuti dan ditaati oleh manusia dalam hidup ber masyarakat untuk menjaga kepentingan manusia. Namun belakangan ini pengertian fiqh muamalah lebih banyak dipahami sebagai aturan-aturan Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam memperoleh dan mengembangkan harta benda atau lebih tepatnya aturan Islam tentang kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia (Mardani, 2012, p. 2-3).

Menurut Al-Imam Asy-Syafi'i dalam (Sarwat, 2018, p. 8) menegaskan bahwa dasarnya hukum jual beli itu seluruhnya adalah mubah, yaitu apabila dengan keridhaan dari kedua-belah pihak. Sebagaimana firman Allah SWT tentang jual beli dalam surah Al-Baqarah ayat 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٧٥

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Dan juga terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 198.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ
وَأَذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ١٩٨

“Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy’arilharam. Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu.”

Jalaluddin As-Syuyuthi dalam (Rahman, 2021) ayat ini sekaligus memberikan legalisasi atas transaksi ataupun perniagaan yang dilakukan pada saat musim haji, Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Pada masa Jahiliyah, Ukazh, Majinah, dan Dzul Majaz adalah pasar-pasar. Lalu orang-orang takut berdosa jika berjualan pada musim haji”. Mereka bertanya kepada Rasulullah SAW tentang itu. Maka turunlah Firman Allah SWT, “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu di musim-musim haji”.

Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”

Dalam ayat ini Allah SWT melarang kaum muslimin untuk memakan harta dari hasil yang batil. Maksud batil SAW ditanya oleh seseorang, apakah usaha yang paling baik wahai Rasulullah. Beliau menjawab seseorang yang bekerja dengan usahanya sendiri dan jual beli yang baik (dibenarkan oleh syariat Islam). Hadis riwayat Ahmad (Mujiatun, 2013). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Industri Ternak Sapi Perah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor”**. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Bagaimana peran industri ternak sapi perah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kelurahan Kebon Pedes?, (2). Bagaimana perspektif ekonomi islam terhadap usaha ternak sapi perah di Kelurahan Kebon Pedes?. Tujuan penelitian ini adalah (1). Untuk mengetahui peran indsutri usaha ternak sapi perah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kelurahan Kebon Pedes, (2). Untuk melihat perspektif ekonomi islam terhadap peran industri ternak sapi perah di Kelurahan Kebon Pedes.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Lexy J Moleong dalam (Sidiq & Choiri, 2019, p. 4) Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Menurut Jane Richie dalam (Moleong, 2009, p. 6) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektif nya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Kembali pada definisi di sini dikemukakan tentang peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode studi lapangan. Penelitian lapangan (*Field Research*) dapat juga dianggap

sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau 'in situ'. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperanserta. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara (Moleong, 2009, p. 26).

Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Muhammad Teguh dalam (Ikram & Rusdiawan, 2019) data primer merupakan jenis data yang diperoleh dari sumber utama (sumber asli), baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Sesuai dengan asalnya dari mana data tersebut diperoleh, maka data ini sering pula disebut dengan istilah data mentah (*raw data*). Dalam hal ini, data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan narasumber atau informan yang dianggap sangat berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Sumber data primer pada penelitian ini adalah subyek penelitian (informan) yang berhubungan dengan usaha ternak sapi perah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam perspektif ekonomi islam di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor.

Berdasarkan hal tersebut sumber data primer pada penelitian ini ditunjukkan kepada 5 responden yaitu R 1 ditunjukkan kepada responden 1 yaitu Ibu Sari Sugiharti Islamiyah S.E. selaku Kepala Seksi Ekonomi dan Pembangunan Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor, R 2 ditunjukkan kepada responden 2 yaitu Bapak H. Koharudin selaku ketua kelompok usaha ternak sapi perah Maju Terus, R 3 ditunjukkan kepada responden 3 yaitu Bapak H. Apud anggota kelompok ternak sapi perah Maju Terus, R 4 ditunjukkan kepada responden 4 yaitu Bapak Sopian anggota kelompok ternak sapi perah Maju Terus, dan R 5 ditunjukkan kepada responden 5 yaitu Ibu Lina selaku masyarakat yang bertempat tinggal disekitar peternakan sapi perah dan juga berjualan susu sapi murni.

2. Data Sekunder

Data sekunder sering juga disebut dengan penelitian meja (*desk study*). Peneliti tidak perlu mencari data melalui *survey*, baik lewat kuesioner ataupun lewat wawancara dan sebagainya. Semua data sudah tersedia dimedia cetak atau media elektronik. Media cetak yang dapat dijadikan sumber adalah, laporan penelitian sebelumnya, jurnal- jurnal yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga, laporan-laporan *prospectus* perusahaan (penelitian tentang keuangan perusahaan) dan lain-lain. Sementara itu, media elektronik yang dapat dijadikan sumber adalah *internet*. Hanya dengan mengunjungi situs-situs tertentu, maka data yang diperlukan dapat diperoleh, Hendri Tanjung dan Abrista Devi dalam (Ikram & Rusdiawan, 2019).

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dan prosedur pengumpulan data berupa cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Moleong dalam (Rijali, 2018) mengungkapkan pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalan data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Teknik wawancara atau interview adalah percakapan antara kedua belah pihak yang terdiri dari pewawancara dengan narasumber untuk memperoleh informasi. Menurut Hendri Tanjung dan Abrista Devi dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Ekonomi Islam dalam (Ikram & Rusdiawan, 2019) wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya jawab langsung kepada responden. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara dengan penulis tujuan kepada responden peternak sapi perah. Wawancara ini penulis melakukan dengan tidak terstruktur dan tidak formal karena untuk menghindari kekakuan antara penelitian pihak responden.

Menurut Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh (Sidiq & Choiri, 2019, p. 72).

2. Observasi

John W. Creswell. Creswell dalam (Sidiq & Choiri, 2019, p. 66) menyatakan definisi observasi sebagai salah satu bentuk pengumpulan data adalah proses pengumpulan informasi secara terbuka, langsung dengan mengamati orang dan tempat di suatu lokasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan mengamati kegiatan secara langsung yang dilakukan oleh para peternak sapi dalam pemeliharaan dan mengamati keadaan kondisi perekonomian peternak maupun

warga sekitar secara langsung dipeternakan sapi dan lingkungan Kelurahan Kebon Pedes.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi data sekunder di mana peneliti mendapatkan data yang telah tersedia. Menurut GJ. Renier, sejarawan terkemuka dari University College London, dalam Fu'adz Al-Gharuty menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kedua dalam arti sempit yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja, ketiga dalam arti spesifik yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya. Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sidiq & Choiri, 2019).

Dokumentasi digunakan dengan mengkaji isi dokumen dan mengumpulkan data dengan memanfaatkan arsip, catatan, gambar, dan dokumen lainnya. Dokumen diambil berdasarkan keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan berupa peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui usaha ternak sapi perah di Kelurahan Kebon Pedes.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data didapat dan dilakukan saat penelitian dilakukan dan setelah pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara, jika dirasa jawaban yang diberikan responden belum memuaskan, maka akan diajukan pertanyaan lagi, sampai diperoleh data yang kredibel.

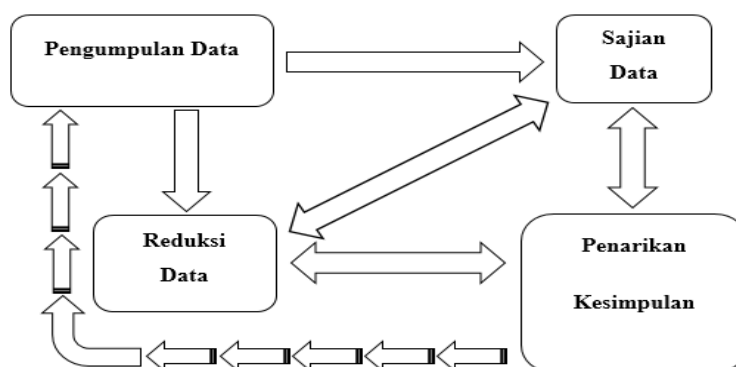
Pemeriksaan keabsahan data berdasarkan kriteria tertentu yaitu atas dasar kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (penemuan betul-betul berasal dari data, tidak menonjolkan pengetahuan peneliti dalam konseptualisasi), hal ini disebutkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data oleh Moleong dalam (Rijali, 2018).

1. Perpanjangan keikutsertaan di lapangan penelitian.
2. Ketekunan pengamatan.
3. Triangulasi dengan sumber membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode pengecekan derajat keterpercayaan penemuan dan kepercayaan teknik pengumpulan data dengan penyidik membandingkan hasil analisis yang satu dengan analisis yang lain dengan teori.
4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi.
5. Analisis kasus negatif.
6. Kecukupan referensial.
7. Pengecekan anggota baik secara formal maupun informal berkenaan pengecekan kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.

8. Uraian rinci terutama dalam membangun keteralihan yaitu uraian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian yang menjadi *focus* pengamatan.
9. Auditing dilakukan berdasarkan kriteria kepastian data mentah, data yang sudah direduksi, hasil sintesis, catatan proses, bahan catatan pribadi atau refleksi, motivasi, harapan, dan ramalan.

Prosedur Analisis Data

Analisis data yang ini menggunakan metode interaktif Miles dan Huberman mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Model interaktif dilakukan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan sebuah kesimpulan (Ilyas, 2016).



Gambar 1 Prosedur Analisis Data

1. Pengumpulan data merupakan mengumpulkan data dilokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan *focus* serta pendalaman data pengumpulan data berikutnya. Pengumpulan data, analisis data, dan penulisan data dilakukan secara interaktif.
2. Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, abstraksi, serta mentransformasikan data dalam bentuk catatan atau transkrip. Data yang diperoleh sifatnya sangat luas dan kaya dengan berbagai informasi, maka harus direduksi dengan cara membuat kode atau kategori dari data tersebut. Proses kategorisasi dilakukan dengan memilah data teks atau visual ke dalam kategori khusus. Koding dilakukan dengan menambahkan catatan pinggir atau menuliskan kode pada catatan lapangan, atau membuat memo. Pengkategorisasian dilakukan dengan mengacu pada kerangka konseptual tertentu dari permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu informasi yang diperoleh saat pengumpulan data akan menjadi relevan dengan kerangka konseptual dan permasalahan tertentu namun bisa jadi menjadi tidak relevan ketika data tersebut digunakan dengan kerangka konseptual dan permasalahan yang berbeda. Demikian juga sebaliknya, data yang diperoleh saat ini tidak

relevan dengan permasalahan yang diteliti, tetapi pada penelitian lain akan menjadi data yang relevan.

3. Penyajian data merupakan tahap untuk menyajikan data secara sistematis berdasarkan kategorisasi dalam tahap reduksi data. Data disusun secara sistematis dengan diberi konteks dan naratif sehingga menjadi dasar untuk membangun argumentasi.
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap untuk menemukan kejelasan dan pemahaman terhadap persoalan yang diteliti. Menafsirkan dan menetapkan hubungan antar kategori data untuk dapat menjawab permasalahan penelitian, sehingga dapat mengambil kesimpulan mengenai Peran Industri Ternak Sapi Perah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor (Hartono et al., 2018, p. 49).

Analisis data yang dilakukan saat penelitian dilakukan dan setelah pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara peneliti melakukan analisis data, jika dirasa jawaban yang diberikan oleh narasumber belum cukup, maka akan diajukan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang kredibel.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini mengenai Peran Industri Ternak Sapi Perah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor, peneliti melakukan wawancara, melakukan observasi, dan mengambil dokumentasi untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat (peternak ataupun masyarakat yang ada disekitar peternakan tersebut) pada usaha ternak sapi perah dalam perspektif Ekonomi Islam yang ada di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor.

Usaha peternakan sapi perah yang ada di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor adalah usaha yang sejak dulu ada sekitar tahun 1960-an. Usaha ternak sapi perah ini merupakan usaha turun temurun sejak dari jaman orangtua mereka terdahulu sampai sekarang. Adapun peneliti mewawancarai dengan pihak kelurahan dan salah satu peternak terkait dengan sejarah usaha ternak sapi perah di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor. Menurut penuturan Ibu Sari Sugiharti Islamiyah S.E. selaku Kepala Seksi Ekonomi dan Pembangunan Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor menyatakan:

“Bahwa usaha ternak sapi perah yang ada di Kelurahan Kebon Pedes ini memang sudah sejak lama ada, sejak tahun 90-an. Usaha ini merupakan usaha turun temurun dari para orangtuanya terdahulu yang sampai sekarang masih diusahakan, dan sebenarnya pada 2023 nanti ada program dari pemerintah akan di adakan kampung wisata sapi perah di Kelurahan Kebon Pedes ini, yang bertempat di Jl. Kubang, bangunan nya sudah jadi tinggal merealisasikannya”

“Dan diharapkan dengan adanya kampung wisata sapi perah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar”.

Menurut penuturan Bapak H. Koharudin, selaku ketua kelompok usaha ternak sapi perah Maju Terus menyatakan bahwa:

“Ternak sapi perah di Kelurahan Kebon Pedes sudah ada sejak tahun 1960, bahkan sudah ada sebelum tahun 60-an, maka dari itu Kebon Pedes menjadi icon ternak sapi perah penghasil susu sapi di Kota Bogor, tetapi hanya beberapa orang paling kisaran 3-4 orang dan pada akhirnya meningkat sampai sekarang, salah satu peternak yang sudah memulai usaha ternak sapi perah sejak tahun 60-an adalah Bapak H. Amin, Bapak H. Jumadi, Bapak H. Aman. Bapak Ali, yang merupakan cikal bakal usaha ternak sapi perah di Kelurahan Kebon Pedes dan hingga saat ini sudah turun-temurun kepada anak cucunya termasuk Bapak H. Koharudin”.

Tabel 1. Usaha Ternak Sapi Perah Di Kelurahan Kebon Pedes Tahun 2021-2022

| No | Nama-Nama Peternak Sapi Di Kelurahan Kebon Pedes | Jumlah Sapi Pada Tahun 2021-2022 |
|----|--|----------------------------------|
| 1 | Tajudin Wahyudin | 7 |
| 2 | Wawan. S | 2 |
| 3 | Ramdani | 5 |
| 4 | H. Aja | 13 |
| 5 | H. Apud | 42 |
| 6 | Efendi | 4 |
| 7 | H. Erwin | 6 |
| 8 | Nuryati | 3 |
| 9 | Jaenudin | 4 |
| 10 | Ganda | 2 |
| 11 | Eky | 6 |
| 12 | Siti Salmah | 3 |
| 13 | Mukri | 3 |
| 14 | Sopian | 5 |
| 15 | Koharudin | 13 |
| 16 | Kadir | 4 |
| 17 | Agung | 3 |
| 18 | Dimyati | 21 |
| 19 | H. Qomarudin | 16 |
| 20 | H. Zaenudin | 20 |
| 21 | Ahyarudin | 11 |
| 22 | Hapy/Fariz | 23 |
| 23 | Ustadz Ibrohim | 30 |
| 24 | H. Ismat | 15 |
| 25 | Soleh | 10 |
| 26 | Mubarok | 15 |
| 27 | Zaenudin | 19 |
| 28 | Ahmad Mubarok | 6 |
| 29 | Hj. Nurhasan | 10 |
| 30 | Sarif Hidayat | 15 |
| 31 | Asep Makmur | 5 |
| 32 | Azharudin | 5 |
| 33 | Muhamad Al | 3 |
| 34 | Muhlis | 2 |
| 35 | Maryani | 2 |
| 36 | Mad Soleh | 14 |
| 37 | Muhamad Kahfi | 10 |
| 38 | Asep Naimur | 5 |
| 39 | Nuriansah | 15 |
| 40 | Syarif. H | 10 |
| | Jumlah | 409 |

Sumber: (Data Kelurahan Kebon Pedes, 2021).

Berdasarkan dari data tabel diatas bahwa terdapat 409 sapi dari 40 peternak di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor pada Tahun 2021-2022.

Peran Industri Ternak Sapi Perah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor.

Kelurahan Kebon Pedes merupakan *icon* susu sapi murni di Kota Bogor yang sudah ada sejak tahun 1960-an. Usaha ternak sapi perah sudah turun temurun dari orang tua mereka, ada yang melanjutkan berternak sapi perah sebagai bentuk warisan bisnis keluarga dan juga ada yang memulai dari 0 merintis usaha ternak sapi perah. Kini sudah banyak masyarakat di Kelurahan Kebon Pedes yang mengusahakan sapi perah sebagai mata pencaharian pokok. Tidak sedikit dari mereka yang sukses dalam berternak sapi perah, dari yang tadinya hanya memiliki sapi 1-2 ekor dan berkembang sehingga memiliki 40 ekor lebih sapi perah. Menurut hasil observasi dan wawancara, peneliti berkesimpulan bahwa usaha ternak sapi perah dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat khususnya para peternak, sedangkan untuk masyarakat yang ada disekitar peternakan sapi perah masih jauh dari kata sejahtera. Walaupun masih jauh dari kata sejahtera setidaknya membantu perekonomian masyarakat yang ada disekitar peternakan sapi tersebut.

Peneliti melakukan teknik wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data tentang peran industri ternak sapi perah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kelurahan Kebon Pedes.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 30 Juni 2022 dan pada tanggal 07 Juli 2022 maka dapat di definisikan usaha ternak sapi perah merupakan salah satu ternak ruminansia yang cukup populer untuk di pelihara di kalangan keluarga peternak, memelihara sapi perah memang cukup menjanjikan, karena tidak hanya menghasilkan susu, daging, sapi juga dapat digunakan untuk menarik gerobak dan bajak sawah, tetapi juga limbah kotoran ternak yang jika dikelola dengan baik akan bisa bermanfaat sebagai bahan bakar gas yang nantinya akan bermanfaat kepada sipeternak maupun masyarakat yang ada disekitar peternakan tersebut. Serta bisa dijadikan pupuk kandang yang memiliki nilai ekonomis karena dapat diolah menjadi pupuk organik yang di butuhkan oleh semua tumbuhan karena kotoran sapi serta dapat menjadi sumber daya yang dapat memperbaiki struktur tanah sehingga menjadi gembur dan subur. Hal tersebut secara tidak langsung membuka lapangan kerja untuk masyarakat sekitar, sebagai salah satu bentuk upaya pensejahteraan ekonomi masyarakat yang ada di sekitaran usaha ternak sapi perah tersebut, dengan begitu tidak hanya si peternaknya saja yang sejahtera akibat dari usaha ternak sapi perah yang mereka miliki, tetapi juga masyarakat bisa merasakan dampak positif dari adanya peternakan sapi perah tersebut walaupun masih jauh dari kata sejahtera. Tetapi lebih baik lagi dengan adanya usaha ternak sapi perah dapat membuat masyarakat sekitar peternakan bisa ikut merasakan sejahtera. Karena pada dasarnya kesejahteraan adalah hak semua manusia.

Dalam wawancara dengan ketua kelompok usaha ternak sapi perah Maju Terus yang ada di Kelurahan Kebon Pedes peneliti menanyakan tentang sejarah usaha

ternak sapi perah di Kelurahan Kebon Pedes. Menurut Bapak H. Koharudin menyatakan bahwa:

“Ternak sapi perah di Kelurahan Kebon Pedes sudah ada sejak tahun 1960, bahkan sudah ada sebelum tahun 60-an, maka dari itu Kebon Pedes menjadi icon ternak sapi perah penghasil susu sapi di Kota Bogor, tetapi hanya beberapa orang paling kisaran 3-4 orang dan pada akhirnya meningkat sampai sekarang, salah satu peternak yang sudah memulai usaha ternak sapi perah sejak tahun 60 an adalah Bapak H. Amin, Bapak H. Jumadi, Bapak H. Aman. Bapak Ali, yang merupakan cikal bakal usaha ternak sapi perah di Kelurahan Kebon Pedes dan hingga saat ini sudah turun-temurun kepada anak cucunya termasuk Bapak H. Koharudin, bahwa dengan berternak sapi perah banyak peternak yang terbantu perekonomiannya bahkan banyak peternak yang bisa dibilang sejahtera hidupnya dan dengan adanya peternakan sapi perah adalah untuk membantu perekonomian masyarakat, sehingga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sampingan ataupun tidak mempunyai sapi perah bisa terbantu perekonomiannya, dengan cara bekerja dipeternakan dan banyak dari mereka yang berjualan susu sapi murni”.

Jadi peneliti berkesimpulan dari penturan Bapak H. Koharudin di atas bahwa usaha ternak sapi perah adalah usaha yang sudah turun temurun dari orang tua mereka, ada yang melanjutkan berternak sapi perah sebagai bentuk warisan bisnis keluarga dan juga ada yang memulai dari 0 merintis usaha ternak sapi perah. Kini juga sudah banyak masyarakat di Kelurahan Kebon Pedes yang mengusahakan sapi perah sebagai mata pencaharian pokok. Tidak sedikit dari mereka yang sukses dalam berternak sapi perah, dari yang tadinya hanya memiliki sapi 1-2 ekor dan berkembang sehingga memiliki 40 ekor lebih sapi perah.

Peneliti juga menanyakan apakah dengan adanya usaha ternak sapi perah ini dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada disekitar peternakan.

Menurut penuturan Bapak H. Apud salah satu anggota kelompok Maju Terus menyatakan:

“Dengan adanya peternakan sapi perah ini setidaknya bisa membuka lapangan kerja untuk masyarakat sekitar, dengan begitu dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun belum bisa mensejahterkan tapi insyaallah bisa terbantu. Karena ada beberapa masyarakat sekitar yang bekerja di peternakan untuk membantu mengurus sapi-sapi dari mulai memberi pakan, membersihkan kandang, pemerah susu dll. Maka dari itu mungkin unuk para peternak yang memiliki sapi lebih dari 10 pastinya memerlukan bantuan orang lain. Karena untuk merawat sapi itu tidak sembarangan, harus memiliki rasa sayang pada sapi tidak boleh kasar, harus telaten, jadi antisipasinya yang punya sapi harus lebih pintar dari pada yang kerja”.

Peneliti berkesimpulan pada pernyataan diatas bahwa usaha ternak sapi perah dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat khususnya para peternak, sedangkan untuk masyarakat yang ada disekitar peternakan sapi perah masih jauh dari kata sejahtera. Walaupun masih jauh dari kata sejahtera setidaknya membantu perekonomian masyarakat yang ada disekitar peternakan sapi tersebut.

Peneliti juga menanyakan kepada ketua kelompok usaha ternak sapi perah Maju Terus bagaimana tingkat pendidikan pada peternak sapi perah kelompok Maju Terus. Bapak H. Koharudin menyatakan:

“Bahwa pendidikan para peternak sapi perah masih rendah, rendah dalam artian belum kaya akan ilmu pengetahuan tentang peternakan sapi perah, untuk pengembangan peternakan sapi perah yang ada di Kelurahan Kebon Pedes, tetapi secara pendidikan terakhir para peternak cukup tinggi bahkan ada beberapa peternak sampai kejenjang perkuliahan dan ada juga yang berhasil menyandang gelar Sarjana Peternakan IPB yang nantinya akan mereka terapkan untuk membangun peternakan mereka menjadi lebih baik, hal ini sejalan dengan usaha yang mereka tekuni yaitu sebagai peternak sapi perah di Kelurahan Kebon Pedes”.

Dan Bapak H. Apud menyatakan:

“Saya sendiri hanya lulusan SMK tetapi dengan berternak sapi perah ini alhamdulillah saya bisa menyekolahkan anak-anak saya sampai menjadi sarjana, jadi yang terpenting sekarang anak-anak aja, yang nantinya mereka akan meneruskan usaha ternak sapi perah ini, kebetulan anak-anak saya sarjana peternakan IPB harapan saya mereka bisa mengembangkan usaha ternak sapi perah ini dengan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan dimasa perkuliahan dan untuk pola pemeliharaan ternak sapi perah di Kelurahan Kebon Pedes masih sederhana dan tradisional”.

Peneliti juga menanyakan terkait dengan kondisi pakan, air dan listrik dalam peternakan tersebut yang berpengaruh pada kegiatan kandang. Bapak H. Koharudin menyatakan:

“Bahwa untuk kondisi pakan, listrik dan air di peternakan tidak menentu, kadang bagus kadang juga kesulitan pakan, kadang susah air, karena ada yang menggunakan air sumur yang di pompa oleh pompa air ke penampungan, tetapi ada juga yang menggunakan air PDAM dan untuk jenis pakan yang di berikan adalah rumput, hampas tahu, kulit jagung, konsentrat, hampas gandum serta vitamin bila perlu”.

Peneliti juga menanyakan peningkatan penjualan susu sapi perah. Bapak H. Koharudin menyatakan:

“Bahwa peningkatan penjualan susu sapi perah tidak menentu, kadang ramai kadang sepi, perlu inovasi dari para peternak dalam menjual susu sapi olahan seperti yogurt, susu kefir seperti yang dilakukan oleh salah satu anggota kelompok ternak sapi perah Maju Terus yang menjual susu sapi olahan yaitu Bapak Sopian”

Bapak Sopian menyatakan:

“Dalam berjualan pastinya harus mengikuti perkembangan jaman, harus berinovasi membuat hal baru, dengan cara menjual susu sapi murni dan juga produk susu olahan seperti yogurt, susu kefir dll saya belajar membuat produk olahan dari bahan dasar susu sapi dengan cara otodidak, membaca serta melihat dari sosial media seperti youtube. Bahkan produknya sudah cukup terkenal diwilayahnya dan cukup banyak peminatnya, hal ini bisa meningkatkan penjualan susu”.

Dan juga manajemen pemasaran susu sapi masih rendah, serta perlu edukasi dan pelatihan terkait dengan manajemen pemasaran agar meningkatkan jumlah pemasaran.

Karena dalam pemeliharaan sapi perah ada beberapa yang harus diperhatikan diantaranya adalah kandang yang memadai, untuk pembuatan kandang pun ada kriteria khusus. Bapak H. Apud menyatakan:

"Kriteria khusus dalam pembuatan kandang itu kemiringan kandang pada lantai sekitar 5 cm, agar air bisa turun, ada tempat makan dan minum".

Sedangkan menurut Bapak Sopian selaku anggota kelompok ternak Maju Terus menyatakan:

"Sebenarnya ada kriteria untuk kandang sapi, cuman karena kita di kotamadya lahannya sempit jadi seadanya, salah satu kriteria nya adalah harus ada ventilasi udara, sapi itu lebih nyaman ketika makan itu menghadap ke selatan dan ke utara, dan kadang kalau lagi santai saya suka menyalakan lagu seperti musik-musik yang genre nya slow".

Selain itu kandang sapi harus di bersihkan 2 kali dalam sehari, pagi dan sore, dan untuk pemberian pakan biasanya 2-3 kali dalam sehari, yaitu pagi dan siang sekitar jam 2-an. Untuk pakan yang diberikan adalah rumput, konsentrat, hampas tahu, kulit jagung, hampas gandum dan juga vitamin. Dan waktu pemerahan susu sapi dilakukan 2 kali dalam sehari pagi dan sore, adapun alat-alat yang diperlukan dalam pemeliharaan sapi perah adalah: milkcan, ember perah, saringan, selang, literan. Alat untuk pemerahan susu sapi adalah pelumas yaitu vaseline atau mentega. Dan teknik pemerahan susu sapi pun tidak sembarangan, jika salah dalam pemerahan maka susu tidak akan keluar, dan resiko di tendang sapi juga besar akibat sapi tidak nyaman dalam pemerahan susu sapi. Salah satu cara dalam pemerahan susu sapi Bapak H. Apud menyatakan:

"Yang pertama sebelum kita pemerah susu sapi, kita bersihkan dulu ambing dan puting susu sapi dengan air hangat untuk merangsang keluarnya susu sapi, yang kedua keringkan ambing dan puting dengan lap bersih, yang ketiga oleskan pelumas seperti vaseline atau mentega, selanjutnya tinggal perah".

Dan sebelum pemerahan dilakukan, harus membersihkan kandang terlebih dahulu, dalam pembersihan kandang, perlu selang air yang mengeluarkan air cukup kencang dan sapu lidi untuk penyapu kotoran ketempat pembuangan.

Peneliti juga menanyakan pengelolaan limbah kotoran ternak sapi karena limbah ternak atau kotoran sapi menjadi permasalahan beberapa peternak di Kelurahan Kebon Pedes. Bapak H. Koharudin menyatakan:

"Kendala dalam pengelolaan limbah ternak yang masih belum optimal, memang banyak yang membuang kotoran ternak sapi perahnya ke sungai, dikarenakan tidak adanya lahan untuk membuat sumur/septic tank atau tempat penampungan kotoran limbah ternak yang nantinya untuk diolah menjadi bahan bakar gas".

Karena pada kenyataannya masih banyak peternak yang membuang limbah kotoran ternaknya ke sungai, salah satu sungai yang menjadi tempat pembuangan

kotoran ternak adalah Sungai Cibalok yang nantinya akan mengalir ke Sungai Ciliwung. Sebenarnya limbah ternak sapi perah ini bisa dimanfaatkan dan bisa membawa dampak positif untuk peternak dan masyarakat sekitar. Dengan cara membuat sumur/septic tank untuk menampung kotoran dan diolah menjadi bahan bakar gas dan bisa disalurkan kepada masyarakat dan juga dapat dibuat menjadi pupuk organik dan bisa bernilai ekonomis, serta dibutuhkan oleh semua tumbuhan, dan bisa membuat tanah lebih subur.

Limbah ternak atau kotoran sapi menjadi permasalahan beberapa peternak di Kelurahan Kebon Pedes. Karena pada kenyataannya masih banyak peternak yang membuang limbah kotoran ternaknya ke sungai, salah satu sungai yang menjadi tempat pembuangan kotoran ternak adalah Sungai Cibalok yang nantinya akan mengalir ke Sungai Ciliwung. Sebenarnya limbah ternak sapi perah ini bisa dimanfaatkan dan bisa membawa dampak positif untuk peternak dan masyarakat sekitar.

Maka dari itu agar peternakan sapi perah bisa membawa dampak positif kepada masyarakat yang ada disekitar peternakan. Tidak hanya berdampak negatif saja yang menyebabkan masyarakat sekitar peternakan merasakan bau akibat dari limbah kotoran sapi perah dan juga suara sapi yang kadang mengganggu kenyamanan masyarakat apalagi bila malam hari. Adapun dalam pandangan ekonomi Islam terhadap pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik atau biogas dan memperjual belikannya hukumnya diperbolehkan selama dalam menggunakannya dan memanfaatkan sesuatu yang dapat membawa kepada kemaslahatan umat, baik itu dalam bermu'amalah apalagi untuk kesehatan dan meningkatkan ekonomi keluarga.

Peneliti juga menanyakan selama peternakan sapi perah beroperasi pasti ada saja permasalahan, permasalahan saja dan apa solusinya. Menurut Bapak H. Koharudin salah satu permasalahannya adalah modal, pakan ternak, sumber air dll. Menurut penuturan Bapak H. Koharudin menyatakan:

“Dalam sebuah usaha pasti ada saja kendala, salah satunya adalah permasalahan modal contohnya, tetapi untuk saat ini memang ada tawaran pinjaman modal dari lembaga perbankan, tetapi kebanyakan peternak tidak mengambil tawaran tersebut, tetapi ada juga yang mengambil tawaran tersebut. Untuk penawaran pinjaman secara umum memang KPS (Koperasi Peternak dan Susu) memberikan kredit dan ada juga dari lembaga perbankan tetapi saya pribadi tidak mau, dikarenakan takut riba. Dan juga selain permasalahan modal ada permasalahan seperti pakan, ditambah lagi sudah 2 tahun ini kita semua sama-sama merasakan yaitu dengan adanya wabah Covid-19 dan sekarang mewabah penyakit yang menyerang hewan ternak yaitu PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) yang mengakibatkan omset menurun apalagi sekarang sudah masuk Idul Adha banyak sapi-sapi yang terpaksa di sembelih akibat sudah tidak berdaya dikarenakan terindikasi penyakit PMK yang seharusnya sapi-sapi tersebut dapat diperjualbelikan untuk persiapan sunnah Qurban pada saat perayaan Idul Adha nanti”.

Mereka sangat berharap dengan pemerintah, untuk bisa membantu peternak dan sama-sama mencari solusi terkait permasalahan wabah PMK ini.

Sedangkan menurut penuturan Bapak H. Apud menyatakan:

“Permasalahan dalam berternak sapi perah ini sangat kompleks, intinya berperan aktif dan terjun langsung untuk menangani permasalahan kandang maupun permasalahan diluar kandang, jangan mengandalkan anak kandang, karena mereka pengalamannya masih terbatas, maka dari itu dibentuk kelompok ternak sapi perah Maju Terus salah satunya untuk ajang silaturahmi sesama peternak lainnya dan sharing-sharing tentang peternakan jika ada kendala harus saling tolong-menolong”.

Peneliti juga menanyakan terkait dengan kesejahteraan masyarakat (peternak) dari hasil usaha ternak sapi perah yang mereka tekuni selama ini. Bapak H. Koharudin, Bapak H. Apud dan Bapak Sopian menyatakan:

“Bahwa dengan berternak sapi perah saya mampu memberikan nafkah yang halal untuk keluarga, dengan berternak sapi perah dapat memenuhi kebutuhan keluarga, dari hasil usaha sapi perah dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak, dari hasil usaha ternak sapi perah dapat memenuhi gizi yang cukup untuk keluarga, dengan berternak sapi perah dapat memberikan fasilitas kesehatan yang lebih layak untuk keluarga, dengan berternak sapi perah saya mampu membeli kendaraan pribadi untuk mobilitas peternakan maupun untuk keperluan sehari-hari, dari hasil usaha ternak sapi perah saya mampu merenovasi rumah dan bahkan membangun rumah, dari hasil usaha ternak sapi perah saya mampu membeli aset untuk investasi jangka panjang dan bahkan ada yang bisa membawa mereka ke tanah suci mekkah untuk menunaikan ibadah haji maupun umroh”.

Dengan melihat beberapa indikator kesejahteraan. Menurut publikasi PBB tahun 1961 yang berjudul *International definition and measurement of levels of living: an interim guide* dikemukakan ada sembilan komponen kesejahteraan, antara lain: kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, sandang, rekreasi dan kebebasan. UNDP (*United Nation Development Program*) memperkenalkan indeks kemiskinan manusia (Amalia, 2012). Maka dari itu peneliti berkesimpulan dari hasil wawancara serta pengamatan dan dokumentasi di lapangan bahwa usaha ternak sapi perah memang sangat menjanjikan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (peternak). Tetapi belum dapat mensejahterakan masyarakat sekitar yang ada disekitar peternakan. Tetapi bahwasanya kita tidak boleh melihat dari hasilnya tetapi lihatlah dari sebuah prosesnya yang sudah dilakukan para peternak selama mereka menekuni dunia peternakan sapi perah.

Seperti yang Bapak H. Apud katakan beliau menyatakan:

“bahwa semua usaha pasti bisa membawa kita kepada gerbang kesuksesan, kuncinya adalah konsisten istiqomah dalam menekuni sesuatu karena kita hidupnya disini mau rugi mau untung ya kita jalani yang penting berkah”.

Dengan adanya usaha ternak sapi perah pastinya menimbulkan pengaruh. Adapun pengaruh yang timbul dari usaha ternak sapi perah di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor adalah sebagai berikut:

(a). Terciptanya lapangan pekerjaan, lapangan pekerjaan merupakan suatu tempat dimana masyarakat mampu memperdayakan sumber daya manusia atau potensi dirinya dibidang pekerjaan guna mendapatkan kesejahteraan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Saat ini sudah banyak lembaga-lembaga pendidikan yang menggali potensi diri individu, agar individu mampu merealisasikan kehidupan nyata, sehingga masyarakat dapat menyalurkan kemampuan potensi yang dapat untuk mencari pekerjaan maupun menciptakan sendiri pekerjaan yang ada di daerahnya.

(b). Terciptanya peluang usaha, Seperti yang di bicarakan oleh Bapak H. Koharudin di atas bahwa dengan adanya ternak sapi perah di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor memiliki dampak lain yang mempengaruhi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar yaitu terciptanya peluang usaha yang dapat meningkatkan penghasilan dan menekan angka pengangguran. Tetapi pada kenyataan dilokasi penelitian, bahwa dengan adanya usaha ternak sapi perah selama ini dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, masih belum bisa dikatakan sejahtera, hanya saja membantu terciptanya lapangan usaha dan terciptanya peluang usaha karna banyaknya keterbatasan salah satunya adalah pengetahuan masyarakat dalam usaha ternak sapi perah, kurangnya modal, rendahnya pendidikan para peternak sapi perah dan kurangnya dukungan dari pemerintah, oleh sebab itu membuat lambatnya perkembangan ekonomi dalam usaha ternak sapi perah di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor. Sebagaimana yang di lakukan oleh Ibu Lina dan Bapak Halimi, mereka adalah pasangan suami istri yang berprofesi sebagai penjual susu sapi murni, mereka adalah salah satu masyarakat yang ada disekitar peternakan sapi perah. Menurut penuturan Ibu Lina menyatakan:

“Dulu saya punya sapi perah 3 ekor, tetapi dengan terkendala lahan dan tempat, sapi yang saya punya harus dijual. Dan akhirnya sekarang saya sudah tidak memiliki sapi perah lagi, tetapi keinginan untuk memelihara sapi perah masih ada, cuman terkendala tempat. Dan saya sudah berjualan susu sapi sudah sejak tahun 2000-an sejak saya masih memiliki sapi sendiri, bedanya jika dahulu susu sapinya hasil dari sapi sendiri dan sekarang susu sapinya beli kepada peternak lain, dan menjualnya dengan cara keliling dari satu tempat ketempat lain dan juga dengan cara mangkal di Terminal Laladon yang ada di Kota Bogor”.

(c). Pengelolaan limbah ternak sapi perah, untuk dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar peternakan adalah, bau kotoran sapi dan jika malam hari sapi sering bersuara dan cukup mengganggu waktu tidur, tetapi mungkin karena sudah terbiasa, jadi biasa saja. Usaha ternak sapi perah ini adalah usaha pokok mereka yang memiliki peternakan sapi perah, dengan cara berternak yang masih tergolong tradisional. Pekerjaan berternak sapi perah merupakan pekerjaan turun temurun di Kelurahan Kebon Pedes.

Peneliti juga menanyakan tentang perspektif ekonomi islam terhadap usaha ternak sapi perah di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor. Seperti, apakah para peternak sudah menggunakan pembiayaan syariah dalam terkendalanya modal, apakah ada kerjasama yang menggunakan akad-akad syariah.

Bapak H. Koharudin menyatakan:

“Untuk saat ini belum menggunakan pembiayaan syariah untuk permodalan, para peternak biasanya menggunakan permodalan/pinjaman yang di tawarkan oleh KPS (Koperasi Peternak dan Susu) dan untuk kerjasama dengan menggunakan akad-akad syariah pun belum, karena peternak disini hanya memelihara sapi mereka sendiri, tetapi tidak menutup kemungkinan akan ada kerjasama untuk meningkatkan usaha ternak sapi perah ”.

Peneliti juga menanyakan bahwa dalam usaha ternak sapi perah apakah sudah menanamkan nilai-nilai islam dalam berusaha ternak sapi perah.

Bapak H. Koharudin menyatakan:

“Bahwa para peternak sudah menanamkan nilai-nilai islam dalam menjalankan/mengelola peternakan sapi perah seperti jujur dan amanah, karena itu adalah kunci dalam bersibnis supaya mendapatkan keberkahan. Membayar kewajiban zakat peternakan, karena dengan membayar zakat merupakan suatu pembersihan harta kita karena ada hak orang lain dalam harta kita. Terlebih seluruh peternak sapi perah dan bahkan masyarakat Kelurahan Kebon Pedes mayoritas beragama Islam”.

Contoh nilai-nilai islam yang harus ditanamkan dalam dunia peternakan adalah 4 sifat wajib bagi para rasul yang harus kita teladani oleh semua umat islam, yang pertama Sidiq (jujur), Amanah dapat dipercaya dan tidak mengingkari sesuatu, Fathonah adalah cerdas pandai bijaksana dan Tabligh adalah menyampaikan wahyu.

Islam mewajibkan setiap umatnya untuk bekerja mencari rezeki demi memenuhi kebutuhan hidup dan untuk memperoleh berbagai kemudahan. Berkerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Bekerja merupakan ibadah jika sang pekerja konsisten terhadap peraturan Allah SWT, suci niatnya dan tidak melupakan Allah SWT. Allah SWT telah menjamin kesejahteraan bagi hambanya dan makhluk yang bernyawa namun jaminan itu tidak diberikan dengan tanpa usaha. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Al-Jumu’ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

“Apabila telah ditunaikan shalat, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”.

Al-Qur’an surah An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ٣٩

“Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”.

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa manusia diwajibkan untuk berkerja keras dalam rangka pemenuhan kebutuhan baik secara lahiriah dan batiniah. Islam menyemangati untuk menikmati kehidupan yang disediakan oleh Allah SWT dan tidak menetapkan batas-batas kuantitatif (yang dapat diukur) pada perluasan

pertumbuhan materi pada masyarakat muslim. Bahkan perjuangan untuk kesejahteraan materi adalah suatu tindakan baik.

Dalam praktiknya umat Islam dianjurkan untuk menghasilkan dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi, seperti berternak, bertani, berkebun, menangkap ikan, perkilangan, perdagangan dan lain sebagainya. Islam memberkati pekerjaan dunia ini dan menjadikannya sebagai ibadah. Oleh karenanya bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya sungguh sungguh dengan mengeluarkan semua aset, fikir, dan zikirnya sebagai bentuk aktual atau menampakkan dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik.

Selain Al-Qur'an, banyak pula Hadist Rasulullah SAW yang menyuruh umatnya untuk bekerja. Hadist Riwayat Bukhari No. 4932 menyatakan bahwa: Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Adi bin Tsabit ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Yazid Al Anshari dari Abu Mas'ud Al Anshari maka aku berkata: Dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda yang artinya: *"Jika seorang muslim memberi nafkah pada keluarganya dengan niat mengharap pahala, maka baginya hal itu adalah sedekah"*. Hadits lainnya, dapat dilihat pada Hadits Riwayat Bukhari No. 4937, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ufair ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Al Laits ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Khalid bin Musafir dari Ibnu Syihab dari Ibnul Musayyab dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Sebaik-baik sedekah adalah setelah kecukupan terpenuhi. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu"*.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang telah dikemukakan di atas terlihat bahwa bekerja adalah konsep yang cukup penting di dalam Islam. Bekerja tidak hanya untuk mencari rezeki dan penghidupan, tetapi juga sebagai bentuk penyembahan, kepatuhan dan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia.

Usaha yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam usahanya bukan berarti tidak mampu bersaing dengan kompotitor lain, tetapi hal itu bertujuan untuk dapat dinilai baik oleh masyarakat sebagai usaha yang bermoral. Bahkan dengan menanam sikap jujur dan amanah akan membuat masyarakat percaya dan perbuatan yang dilakukan oleh pembisnis dapat menyenangkan orang lain dan pelaku usaha itu sendiri. Dalam ekonomi Islam, kesejahteraan tidak hanya meliputi kepuasan fisik berupa materi namun telah ditekankan pada spiritual yakni ketenangan dan kenyamanan hati. Manusia diwajibkan berkerja keras memnuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai kesejahteraan di dunia, namun tidak meninggalkan kewajiban untuk mencari kesejahteraan akhirat. Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Qasas Ayat 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Sebagai tatanan ekonomi, Islam menganjurkan manusia untuk berkerja dan berusaha. Bekerja dan berusaha dilakukan manusia diletakan oleh Allah SWT dalam timbangan kebaikan. Dalam pandangan Islam, kehidupan yang baik (kesejahteraan) terdiri dari dua unsur indikator yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

a. Unsur Materi

1). Nikmat makanan dan minuman

Walaupun pendapatan yang diperoleh peternak usaha sapi perah tidak menentu, namun tidak membuat peternak menurunkan kualitas dan kuantitas makanan dan minuman. Sehingga penyediaan makanan dan minuman yang lezat serta bergizi tetap bisa mereka penuhi.

2). Nikmat pakaian dan perhiasan

Para peternak sapi perah tetap bisa membeli pakaian untuk dirinya dan keluarganya meskipun tambahan pendapatan yang di dapatkan dari sapi perah cukup untuk membeli pakaian dan perhiasan.

3). Nikmat tempat tinggal

Para peternak sapi perah sebagian besar sudah mempunyai rumah sendiri, walaupun ada beberapa peternak yang belum memiliki rumah sendiri. Namun mereka masih mampu untuk membayar sewa rumah dengan sewajarnya.

4). Nikmat kendaraan

Hampir seluruh peternak telah memiliki kendaraan pribadi seperti motor. Sehingga dapat memudahkan dirinya maupun keluarganya untuk memenuhi kebutuhan seperti berbelanja kebutuhan pokok maupun pergi ke layanan kesehatan untuk berobat.

5). Nikmat berumah tangga

Seluruh peternak sudah berumah tangga dan mempunyai anak bahkan cucu.

b. Unsur Spiritual

Kehidupan yang baik tidak mungkin tercapai hanya semata-mata mengandalkan kehidupan materi saja. Bisa jadi seseorang telah memiliki dengan cukup makanan yang enak, minuman yang menyegarkan, pakaian yang megah, kendaraan yang mewah, rumah yang luas. Walaupun demikian, ia belum tentu mencapai kehidupan yang baik untuk sejahtera. Sesungguhnya landasan kehidupan yang sejahtera adalah ketenangan jiwa dan ketentraman hati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti dapatkan mengenai “Peran Industri Ternak Sapi Perah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kelurahan Kebon Pedes”. Maka dapat disimpulkan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Peran industri ternak sapi perah dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya para peternak. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa indikator/tolak ukur kesejahteraan yang sesuai dengan realita dilapangan. Seperti dengan berternak sapi perah peternak dapat memberikan nafkah yang halal kepada keluarga, mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya bahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi, mampu merenovasi rumah/membangun rumah baru, membeli kendaraan pribadi untuk keperluan peternakan maupun keperluan pribadi, mampu membeli aset untuk investasi jangka panjang, dan bahkan ada yang mampu pergi ibadah ke tanah suci mekkah. Tetapi peran industri ternak sapi perah belum mampu mensejahterakan ekonomi masyarakat yang ada disekitar peternakan tersebut, hanya saja dengan adanya ternak sapi perah sedikit banyaknya dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar peternakan. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya beberapa masyarakat yang bekerja di peternakan milik para peternak dan tidak sedikit masyarakat yang berprofesi sebagai penjual susu sapi perah dengan cara berkeliling/menjual secara *online*.
2. Usaha ternak sapi perah yang dijalankan oleh peternak di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor telah sesuai dengan kaidah Ekonomi Islam seperti contohnya adalah dengan berperilaku jujur, amanah, membayar zakat peternakan setelah terpenuhinya nisab, tidak melakukan intrik/tipu daya dalam pengolahan susu sapi murni, dalam setiap kegiatan ekonomi tidak mengandung unsur gharar, maysir dan riba ataupun mengambil hak-hak orang lain dengan cara yang bathil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono, B., Lamid, M., Ma'ruf, A., & Purnama, M. T. E. (2017). Identifikasi Limbah Pertanian dan Perkebunan Sebagai Bahan Pakan Inkonvensional Di Banyuwangi. *Jurnal Medik Veteriner*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.20473/jmv.vol1.iss1.2017.12-22>
- Al Arif, M. N. R., & Amalia, E. (2010). *Teori Mikroekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Kencana.
- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (Kti) Periode 2001-2010. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 10(2), 158-169. <https://doi.org/10.21009/econosains.0102.02>
- Amam, & Harsita, P. A. (2019). Tiga Pilar Usaha Ternak : Breeding, Feeding, and Management. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(4), 431-439. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.4.431-439>
- Al-Qur'an Al-Karim Kementerian Agama

- Arafah, J. (2017). Usaha Pengembangan Sapi Bibit Dan Pengelolaan Limbah Ternak Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Perspektif Ekonomi Islam (IAIN Raden Intan Lampung). In *IAIN Raden Intan Lampung*. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers-about-access/docview>.
- Asmara, A., Purnamadewi, Y. L., & Lubis, D. (2016). Keragaan Produksi Susu Dan Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 13(1), 14–25. <https://doi.org/10.17358/jma.13.1.14>
- Badan Pusat Statistik Jakarta. (2019a). Perkembangan Produksi Susu Segar Menurut Provinsi. BPS Jakarta. Jakarta. *BPS Jakarta*.
- Badan Pusat Statistik Jakarta. (2019b). Populasi Sapi Perah Menurut Provinsi. BPS Jakarta. Jakarta. *BPS Jakarta*.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2019). Provinsi Jawa Barat Dalam Angka. Jawa Barat. *BPS Jawa Barat*.
- Batubara, S. (2018). Harta Dalam Perspektif Alquran: (Studi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi). *Imara: Jurnal Riset Ekonomi Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.31958/imara.v2i2.1255>
- Bhudianto, W. (2012). Sistem Ekonomi Kerakyatan Dalam Globalisasi Perekonomian. *Transformasi*, XIV(22). <https://ernashsejutacerita.blogspot.com/2016/05/makalah-sistem-ekonomi-kerakyatan.html>
- Chapra, M. U., & Penerjemah Abidin Basri, I. (2001). *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*. Gema Insani Press bekerja sama dengan Tazkia Cendekia.
- Dewi, E., Amar, S., & Sofyan, E. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, I(02), 176–193.
- Diana, P., Suwena, K., & Wijaya, N. M. S. (2017). Peran dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan, Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(2), 84–92.
- Fauzia, I. Y., & Riyadi, A. K. (2014). *Prinsip Ekonomi Islam Perspektif Maqhasid Al-Syariah*. Kencana.
- Fauzy Al-amin, A., Hartono, M., & Suharyati, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Calving Interval Sapi Perah Pada Peternakan Rakyat Di Beberapa Kabupaten/Kota Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Peternakan Indonesia*, 1(1), 33–36.
- Firman, A., Bandiyati, S., & Prajoga, K. (2010). Peran Usaha Perbibitan Dalam Pengembangan Ternak Sapi Perah di Indonesia (The Role of Breeding Farm on Dairy Cattle Development In Indonesia). *Jurnal Ilmu Ternak*, 10(1), 7–13.
- Gultom, G. S., & Suharno, S. (2017). Kinerja Usaha Ternak Sapi Perah Di Kelurahan Kebon Pedes, Kota Bogor. *Forum Agribisnis*, 5(1), 47–66. <https://doi.org/10.29244/fagb.5.1.47-66>
- Gumilar, J., Christi, R. F., Mutaqin, B. K., Valentin, F. D., Putri, N. A., Ainurrachman, Y., Ayu, N. R., Rosyidah, K., & Nuraini, F. H. (2020). Pemetaan Jaringan Komunikasi Ekonomi Non Ekstraktif Di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten

- Pangandaran dan Aplikasi Bussiness Model Canvas. *Farmers: Journal of Community Services*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.24198/fjcs.v1i1.28648>
- Hadyantari, F. A. (2018). Pemberdayaan Wakaf Produktif: Upaya Strategis untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 5(1), 1–22.
- Hartono, J., Zaki, A., Purwanto, Sugianto, C., Fatmawati, D., Sulistyaningrum, E., Bastian, I., Saputro, J. A., Sholihin, M., Hanafi, M. M., Kuncoro, M., Sivilokonon, N. I., Winardi, R. D., Rostiani, R., Nasiti, T., Suyanto, & Ciptono, W. S. (2018). *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. ANDI (Anggota IKAPI).
- Ibrahim, A. (2016). Analisis Implementasi Manajemen Kualitas Dari Kinerja Operasional Pada Industri Ekstraktif Di Sulawesi Utara. (Studi Komparasi Pada Pertanian, Perikanan, dan Peternakan). *Jurnal Emba*, 4(2), 859–869. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/viewFile/13279/12864>
- Ikram, M., & Rusdiawan. (2019). Analisis Peningkatan Daya Saing Produk Melalui Manajemen Sumber Daya Manusia (Studi pada BPJS Kesehatan Cabang Bone). *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, 163–175. <https://doi.org/10.30863/al-tsarwah.v1i2.261>
- Ilyas. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 91–98.
- Kamaluddin, I. (2013). Perindustrian Dalam Pandangan Islam. *Hukum Dan Ekonomi Islam*, 7(2), 239–252.
- Labodu, R. P., Wantasen, E., Massie, M. T., & dan Oroh, F. N. S. (2015). Analisis Finansial Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Kota Tomohon. (Studi Kasus Di Kelompok Ramulu Sangkor). *Jurnal Zootek ("Zootrek" Journal)*, 35(2), 275–279.
- Lidyana, N. (2015). Perbandingan Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam. *Iqtishodiyah*, 1(1).
- Makkulau wahyu, A. R., & Irawan, H. (2020). *Pemikiran Ekonomi Islam*. Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Balai Insan Cendekia.
- Mardani. (2012). *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah*. Kencana.
- Masdiyah, S. (2019). Analisis Usaha Pengembangan Sapi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam. In *UIN Raden Intan Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiatun, S. (2013). Jual Beli Dalam Perspektif Islam : Salam Dan Istisna'. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 13(2), 202–216.
- Muqorrobin, M., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Pendidikan Ekonomi*, 5(3). [https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/20602#:~:text=Ber dasar kan hasil estimasi data menggunakan regresi, akan menurun sebesar 0,19%25.](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/20602#:~:text=Ber%20dasar%20kan%20hasil%20estimasi%20data%20menggunakan%20regresi,akan%20menurun%20sebesar%200,19%25.)
- Muslimin, M. I., & Darwanto. (2022). Studi Komparasi Pemikiran Ekonom Islam Syed Nawab Haider Naqvi dengan Yusuf Al-Qardhawi: Pandangan Dasar, Etika

- Ekonomi dan Peran Pemerintah. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis Syariah*, Vol. 4(1), 2656–4351. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v3i1.540>
- Pasaribu, A., Firmansyah, & Idris, N. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Susu Sapi Perah di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, XVIII(1), 28–35.
- Permentan RI. (2017). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2017 tentang Penyediaan dan Peredaran Susu*.
- Prayoga, Y. (2018). Peranan Industri Batu Bata Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu. *Jurnal Ecobisma*, 5(2), 47–53.
- Rachmawati, S. N. (2018). *Upaya Pemerintah Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Ilmugeografi.Com. <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/upaya-pemerintah-dalam-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi>.
- Rahman, M. Z. (2021). Vernakularisasi Ayat Suci Lenyepeneun Tentang Jual Beli Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 275 Dan Relevansinya Terhadap Jual Beli Online. *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1).
- RI, U. (2009). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan*.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Riyanto, A. (2012). *Analisis Keuntungan Dan Skala Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Kota Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Rusdiana, S., & Soeharsono, S. (2019). Upaya Pencapaian Daya Saing Usaha Sapi Perah Melalui Kebijakan Pemerintah dan Peningkatan Pendapatan Peternak. *Agriekonomika*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.5111>.
- Sarwat, A. (2018). *Fiqih Jual-Beli*.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal EKSOS*, 8(3), 195–211.
- Sulistyati, M., Hermawan, & Fitriani, A. (2013). Potensi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat dalam Menghadapi Pasar Global. *Jurnal Ilmu Ternak*, 13(1), 17–23. <http://jurnal.unpad.ac.id/jurnalilmuternak/article/view/5116>.
- Sunarko, C., Sutrasno, B., S, S., Kumalajati, A., Supriadi, H., Marsudi, A., & Budiningsih, D. (2009). *Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul Sapi Perah Baturraden*. BBPTU Sapi Perah Baturraden.
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(1), 102. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>
- Syah, N., & Danhas, Y. H. (2021). *Ekologi Industri*. Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Syam, J., Tolleng, A. L., & Umar. (2016). Pengaruh Pemberian Pakan Konsentrat Dan

Urea Molases Blok (Umb) Terhadap Hematokrit Sapi Potong. *JIP Jurnal Ilmu Dan Industri Perternakan*, 2, 1–6.

Talib, C., Inounu, I. dan, & Bamualim, A. (2007). Restrukturisasi Peternakan di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(1).

Undang-Undang RI. (1984). *Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian*.

Widiarsih, D., & Hanifa Sandri, S. (2018). Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 8(2), 268–278. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae/article/view/1132>.

Yogianto, A. (2019). Analisis Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah Dalam Peningkatan Ekonomi Ditinjau Dari Perspektif Etika Ekonomi Islam Di Kecamatan Pegerwojo Kabupaten Tulungagung (IAIN Tulungagung). In *IAIN Tulungagung*. <https://batukota.bps.go.id/publication/download.html>.

Yusdja, Y. (2005). Kebijakan ekonomi industri agribisnis sapi perah di indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 3, 257–268.

Yusuf, M., Suayib, M., Wahyu, W., Anwar, A., & Alam, S. (2021). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Pola Ruang. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i1.516>